

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa ini dikatakan puncak dari perkembangan sebelumnya karena perkembangan fisik sangat pesat menuju kematangan yang dicirikan dengan munculnya emosi pada diri remaja yang meluap-luap, berinteraksi dengan lingkungan dan terkait dengan teman sebayanya (Sarwono, 2012). Masa remaja ditandai dengan adanya perbuatan secara fisik maupun psikis, yang mungkin menimbulkan masalah tertentu bagi remaja itu sendiri (Howells, 2018). Remaja bisa saja terjerumus pada berbagai tindak kenakalan, jika tidak disertai dengan upaya pengarahan dan pemahaman diri secara tepat (Ahyani & Astuti, 2018). Keterikatan dalam sebuah kelompok pertemanan yang negatif adalah salah satu masalah utama yang dihadapi oleh remaja yang berkaitan dengan perilaku sosial, apabila masalah ini tidak bisa dikontrol, maka akan menimbulkan kenakalan remaja seperti perilaku agresif (Gunarsa, 2011).

Data demografi menunjukkan bahwa jumlah populasi penduduk di dunia sebagian besar adalah remaja. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Sejalan dengan ini Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengatakan bahwa remaja berada pada rentang usia 10-24 tahun dan belum

menikah (BKKBN, 2016). Menurut World Health Organization (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10-19 tahun. Sekitar Sembilan ratus juta remaja berada di Negara sedang berkembang dan sementara itu di Indonesia jumlah penduduk remaja berjumlah 66.3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258.7 juta jiwa, sehingga satu diantara empat penduduk adalah remaja (BKKBN, 2017). Salah satu pulau yang memiliki jumlah penduduk remaja terbesar di Indonesia yaitu pulau Jawa yang berjumlah 5.6 juta jiwa. Yogyakarta tercatat sebagai kota yang memiliki jumlah remaja terbesar dengan jumlah 266.40 juta jiwa remaja yang berusia 10-14 tahun dan 268.60 juta jiwa remaja yang berusia 15-19 tahun (BPS, 2018). Dari data tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok umur yang memiliki populasi yang besar baik di dunia, termasuk Pulau Jawa di Kota Yogyakarta, Indonesia.

Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan angka kriminalitas remaja yang tercatat di Kepolisian meningkat, dimana resiko remaja terkena tindakan pidana dari tiga tahun sebelumnya belum ada tanda-tanda penurunan. Badan Pusat Statistik juga menunjukkan hasil yang sesuai yakni dari 200 remaja yang terdiri dari 187 remaja laki-laki dan 13 remaja perempuan dengan rentang usia 13-17 tahun melakukan perilaku agresif. Data BPS juga menerangkan dari 200 remaja yang melakukan perilaku agresif tersebut terdiri dari 16 orang berusia 13 tahun, 17 orang berusia 14 tahun, 32 orang berusia 15 tahun, 59 orang berusia 16 tahun, dan 76 orang berusia 17 tahun. Perilaku agresif yang dilakukan remaja pada awalnya berupa tawuran atau perkelahian antar teman saja, namun seiring berkembangnya

zaman, sekarang perilaku agresif berkembang menjadi tindakan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, hingga sampai pembunuhan.

Penelitian ini berfokus pada aksi kekerasan atau perilaku agresif remaja yang terjadi di Kota Yogyakarta. Salah satu aksi kekerasan atau perilaku agresif yang mendapat perhatian serius dari Polda Daerah Istimewah Yogyakarta (DIY) adalah *klithih*. *Klithih* juga bisa disebut dengan kekerasan yang terjadi di jalan raya atau bentuk anarkisme segerombolan remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan melakukan kekerasan menggunakan pisau, pedang, samurai, dan senjata-senjata lainnya. Dalam aksinya terkadang remaja tidak punya misi yang jelas seperti melukai musuhnya disekolah atau musuh diluar, mereka bisa menyerang siapa saja bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun (Sukmawati, 2018 <http://www.krjogja.com>).

Di Yogyakarta dan sekitarnya kasus *klithih* beberapa tahun terakhir ini sempat menjadi viral diberitakan. Sepanjang tahun 2018 banyak berita mengenai aksi *klithih* yang dilakukan remaja (Widiyanto, 2018 <http://www.krjogja.com>). Kasus pelemparan batu pada sebuah mobil oleh dua orang remaja yang menyebabkan pengendara meninggal dunia (Sukmawati, <http://www.krjogja.com>). Kasus pengeroyokan oleh segerombolan remaja yang terjadi di Bantul (Movanita, 2016 <http://www.kompas.com>), Kasus kekerasan yang dilakukan anak remaja pelaku *klithih* yang menewaskan mahasiswa UGM, Yogyakarta (Aditya, 2018 <http://www.krjogja.com>), Kasus penyerangan masal dengan melempar pecahan botol yang dilakukan tujuh orang remaja yang melukai warga Barito Gondokusuman Yogyakarta (Sujadmiko, 2018 <http://www.krjogja.com>).

Dari informasi yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi remaja saat ini cenderung bebas dan jarang sekali memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan, sehingga cenderung lebih agresif dan tidak stabil (Santos, Brinol, Petty, Gandarillas, & Mateos, 2019). Lingkungan yang selalu berubah-ubah dapat mengakibatkan remaja sulit bahkan tidak bisa menyesuaikan diri, sehingga remaja akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri (Santrock, 2011). Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap individu lainnya atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata (*verbal*) dan perilaku (*non verbal*) (Allen & Anderson, 2017).

Faktor kepribadian yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif adalah kontrol diri (Lange, Rinderu, & Bushman, 2017). Menurut Hurlock (2000) kontrol diri bisa muncul karena adanya perbedaan dalam pengelolaan emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi dan kemampuan mengolah segala potensi dan pengembangan kompetensinya. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Menurut Schmeichel, Vohs, & Duke (2010) keberhasilan dalam kontrol diri memberikan kontribusi untuk kesuksesan dalam hidup, orang-orang yang unggul selama ini mengatasi kecerobohan dan dapat menikmati hubungan interpersonal yang lebih memuaskan, mengurangi kecemasan, serta kesejahteraan yang lebih

besar daripada orang lain. Sebaliknya, kegagalan dalam kontrol diri berkontribusi terhadap konflik interpersonal dan hal-hal yang merugikan lainnya.

Banyak teori yang menganggap bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan atau perilaku agresif, adalah hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Kegagalan dalam kontrol diri dapat menimbulkan agresi dan begitu pula sebaliknya, keberhasilan dalam kontrol diri dapat mengendalikan perilaku agresi (Dewall, Finkel, & Denson, 2012).

Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu khususnya remaja, jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik, maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Dewall, Finkel, & Denson, 2012) yang menyatakan bahwa kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Penjelasan lain juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki sifat pengendalian diri yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku kriminal, dan menyimpang dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (Friedmann, 2012).

Dewall, Finkel, & Denson (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, senang mengambil resiko, egois, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal perbuatan menyimpang daripada individu yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi. (Thomas,

Denson, Nathan & DeWall, 2012). Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya, sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif, terutama untuk membawa mereka sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial.

Faktor lain penyebab banyak kasus perilaku agresif remaja yang disebutkan sebelumnya dapat disebabkan karena remaja membenarkan tindakan yang mereka lakukan, hal ini diindikasikan adanya *moral disengagement*. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif tersebut adalah *moral disengagement*. Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli (1996) mengembangkan teori *moral disengagement* untuk menjelaskan bagaimana cara seseorang dapat membenarkan tindakan mereka dan melakukan perilaku tidak bermoral/ tidak manusiawi.

Peneliti mendapati bahwa beberapa penelitian mengenai *moral disengagement* dan perilaku agresif, mayoritas sampel remaja digunakan untuk mengetahui hubungan dan memprediksi perilaku tersebut, salah satu penelitian yang dilakukan oleh White-Ajmani dan Bursik (2014) mengenai *moral disengagement* dapat berkorelasi dengan perilaku agresi, tetapi hanya dalam konteks balas dendam. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan perilaku yang mengarahkan antara *moral disengagement* terhadap perilaku agresif berada dalam konteks situasional. Kesimpulannya adalah *moral disengagement* memang terkait dengan tindakan-tindakan tertentu sebagai bentuk agresi interpersonal. Namun, diperlukan konteks situasional untuk menimbulkan perilaku agresif tersebut.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menjelaskan perilaku agresif yang dimunculkan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu, *moral disengagement*. Menurut peneliti, seseorang yang melakukan tindakan kekerasan atau agresif merasa membenarkan tindakan mereka dan melakukan tindakan tidak bermoral atau tidak manusiawi (dalam penelitian ini perilaku tidak manusiawi adalah perilaku agresif).

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, peneliti ingin menguji adakah adakah pengaruh kontrol diri dan moral disengagement terhadap perilaku agresif pada remaja di Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka tindakan kriminal remaja di Indonesia, mulai dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual meningkat.
2. Fenomena remaja melakukan tindakan kriminal (perilaku agresif) seperti *klithih* terjadi di Kota Yogyakarta.
3. Perilaku agresif pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor kepribadian salah satu diantaranya yaitu kontrol diri yang rendah.
4. Ada fenomena remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung tidak bisa mengontrol emosi dan melakukan perilaku agresif.
5. Ada fenomena remaja yang memiliki *moral disengagement* yang tinggi cenderung memiliki perilaku agresif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan masalah pada perilaku agresif remaja usia 15-17 tahun di Kota Yogyakarta. Kemudian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyesuaikan masalah dari definisi dari kontrol diri dan *moral disengagement* yang diidentifikasi sebagai pengaruh dari perilaku agresif remaja usia 15-17 tahun.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh kontrol diri dan *moral disengagement* terhadap perilaku agresif pada remaja ?
2. Apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja?
3. Apakah ada pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan *moral disengagement* terhadap perilaku agresif pada remaja
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja
3. Untuk mengetahui pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya data hasil penelitian mengenai perilaku agresif pada remaja yang dipengaruhi kontrol diri maupun *moral disengagement*.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang berguna untuk berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi institusi pendidikan dan institusi terkait perkembangan anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi institusi pendidikan mengenai tingkat moral pada siswa dan kaitannya dengan perilaku agresif. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan dalam upaya-upaya pencegahan maupun solusi terhadap perilaku agresif yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain yaitu kontrol diri dan *moral disengagement*.

b. Bagi keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi mengenai gambaran perilaku agresif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dapat menjadi masukan untuk keluarga dalam mengupayakan pembentukan moral sejak dini agar anak tidak menumbuhkan kecenderungan perilaku agresif.